

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perguruan tinggi adalah institusi pendidikan yang memberikan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Mahasiswa disebut sebagai mahasiswa, dan guru disebut sebagai dosen. Karena lingkungan perguruan tinggi penuh dengan stress, mahasiswa harus mengontrol perilaku mereka sendiri (Ahmad et al., 2021).

Mahasiswa keperawatan adalah mahasiswa yang dipersiapkan untuk menjadi perawat profesional di masa depan. Peran yang dilakukan oleh seorang perawat profesional harus diakui yang merupakan nilai penting dalam praktik keperawatan profesional. Mahasiswa keperawatan yang hendak menjadi perawat profesional di masa depan harus memiliki nilai ini (Zamrodah, 2019).

Pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan di perguruan tinggi menentukan kompetensi perawat. Dalam pendidikan keperawatan, mahasiswa mempelajari teori klinik dan praktik. Pendidikan D III keperawatan adalah pendidikan vokasional yang dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan perawat profesional. Setelah mahasiswa keperawatan menyelesaikan tahap akademik dan memasuki tahap praktik klinik keperawatan di Rumah Sakit, mereka hendak menjadi perawat profesional (Utami & Astuti, 2022).

Ada 2 cara mahasiswa keperawatan belajar: teori dan praktik klinik. Pembelajaran teori diajarkan di kampus dengan landasan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), nilai (*value*), sikap (*attitudes*) dan reaksi emosional (Hidayati et al., 2020). Sedangkan pembelajaran praktik klinik adalah pembelajaran yang berada di bidang pelayanan kesehatan, di mana pembelajaran praktik klinik merupakan tahap dalam penerapan pengetahuan teoritis dan pengembangan strategi untuk meningkatkan pemahaman pasien tentang pemberian asuhan keperawatan (Etlidawati & Yulistika, 2022).

Rumah sakit adalah tempat pelayanan kesehatan di mana berbagai kasus infeksi muncul, mulai dari yang ringan hingga yang parah dengan berbagai

penyebab. Infeksi dapat menyebar dari pasien satu ke pasien lainnya dan dari petugas kesehatan seperti perawat yang sering terpapar infeksi (Purwanti et al., 2019). Infeksi adalah jenis bakteri yang masuk ke dalam tubuh seseorang sehingga dapat menyebabkan sakit (Fahmi, 2017). Infeksi nosokomial atau *Hospital Acquired Infections* (HAIs) adalah jenis infeksi yang didapatkan pasien selama perawatan di rumah sakit (Purwanti et al., 2019).

Infeksi nosokomial atau *Hospital Acquired Infections* (HAIs) adalah infeksi yang disebabkan oleh bakteri atau virus yang ada di rumah sakit dan terjadi selama 48 jam sejak masuk rumah sakit (Tri, 2020). Salah satu cara menghindari adanya resiko infeksi nosokomial atau *Hospital Acquired Infections* (HAIs) di rumah sakit dan mencegah terjadinya kerugian pada pasien yang diakibatkan kesalahan dari petugas medis seperti perawat adalah dengan mencuci tangan (Sukabarearno et al., 2019).

Prevalensi di negara maju tentang kasus infeksi nosokomial yang didapat di rumah sakit terjadi dengan angka cukup tinggi. Di AS ada 20.000 kematian setiap tahun akibat infeksi nosokomial. Di seluruh dunia sekitar 10% pasien yang dirawat inap di rumah sakit mengalami infeksi nosokomial yang baru selama dirawat yaitu 1,4 juta infeksi setiap tahun. Di Indonesia, penelitian yang dilakukan di 11 rumah sakit di DKI Jakarta pada tahun 2004 menunjukkan bahwa 9,8% pasien rawat inap mendapat infeksi nosokomial (Ibrahim, 2019).

Menurut penelitian *World Health Organization* (WHO) tahun 2004, setiap saat terdapat 1,4 juta pasien di seluruh dunia yang terkena infeksi nosokomial atau *Hospital Acquired Infections* (HAIs). Peristiwa infeksi nosokomial atau *Hospital Acquired Infections* (HAIs) pada rumah sakit di beberapa provinsi di Indonesia tahun 2004 yaitu Lampung 4,3%, Jambi 2,8%, Jawa Barat 2,2%, dan DKI Jakarta 0,9% (Purwanti et al., 2019).

Jumlah infeksi nosokomial atau *Hospital Acquired Infections* (HAIs) di Indonesia pada tahun 2006 lebih tinggi di rumah sakit umum 23.223 dari 2.434.26 pasien. Sedangkan infeksi di rumah sakit khusus 297 pasien dari 38.408. Rata-rata kejadian infeksi nosokomial atau *Hospital Acquired Infections* (HAIs) di Indonesia sekitar 9,1% dengan variasi 6,1%-16,0%. Adapun

angka kejadian pada penelitian yang dilakukan oleh (Smith et al., 2019) bahwa kasus HAIs atau *Hospital Acquired Infections* (HAIs) di Indonesia tahun 2016 di daerah Jawa Tengah menduduki peringkat 5 dengan angka persentasi tertinggi, yaitu 0,5% terjadinya HAIs atau *Hospital Acquired Infections* (HAIs).

Hasil survey PPI RSI Klaten tahun 2012, data dari panitia pengendali infeksi nosokomial RSI Klaten diperoleh kejadian infeksi nosokomial pada tahun 2012 masih termasuk tinggi yaitu sekitar 15% (Sani & Pratiwi, 2017). Sedangkan pada tahun 2018 di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Delanggu Klaten rata-rata diperoleh data angka infeksi nosokomial paling tinggi dari bulan Januari sampai Juni yaitu flebitis 15,25% dan IDO (Infeksi Daerah Operasi) 5,3% (Keksiana, 2019). Menurut peneliti, kasus HAIs atau *Hospital Acquired Infections* (HAIs) merupakan salah satu kasus yang memerlukan perhatian untuk dilakukan penelitian, terutama pada cara pencegahannya dengan cuci tangan. Sehingga, Mahasiswa D III Keperawatan Tingkat 1 merupakan sasaran utama untuk dijadikan responden pada penelitian ini.

Menurut (Raina, 2018) menyatakan bahwa pada sasaran ke 5 *patient safety* untuk mengurangi resiko infeksi nosokomial atau *Hospital Acquired Infections* (HAIs), rumah sakit diharuskan untuk menetapkan regulasi seperti penggunaan dan pelaksanaan pedoman kebersihan tangan berbasis bukti (*evidence based hand hygiene guidelines*) untuk menurunkan resiko infeksi nosokomial atau *Hospital Acquired Infections* (HAIs). Salah satu upaya penting untuk mengurangi resiko terjadinya infeksi yaitu dengan menjaga kebersihan tangan melalui cuci tangan 6 langkah. Edukasi cuci tangan 6 langkah, selain untuk membantu pasien dan keluarga patuh dengan menjaga kebersihan tangan, edukasi cuci tangan juga merupakan salah satu indikator keselamatan pasien (Smith et al., 2019). Menjaga kebersihan tangan dengan mencuci tangan sangat penting dalam pelayanan kesehatan, karena mencuci tangan yang baik dan benar dapat mencegah terjadinya penularan mikroorganisme dan mengurangi terjadinya resiko infeksi nosokomial atau *Hospital Acquired Infections* (HAIs) (Nasution et al., 2021). Kumpulan mikroorganisme penyebab infeksi nosokomial atau *Hospital Acquired Infections* (HAIs) dapat dikurangi

jumlahnya dengan penggunaan *hand rub* berbahan dasar alkohol dengan konsentrasi 70% (Nabilavashti et al., 2022).

Mahasiswa keperawatan yang akan menjalani praktik klinik di Rumah Sakit memiliki resiko tinggi menularkan patogen melalui tangan, karena mahasiswa perawat memiliki peluang besar berada pada *five moment* penting tersebut saat menjalani praktik klinik, sehingga mahasiswa perawat harus bertanggung jawab atas menjaga kebersihan tangan melalui mencuci tangan (Tri, 2020). Mahasiswa keperawatan sebagai penerus generasi perawat yang harus mempunyai tingkat pengetahuan yang baik untuk menjadi perawat yang baik, maka perlu diperhatikan mengenai tingkat pengetahuan cuci tangan karena merupakan hal dasar penting yang harus diterapkan saat praktik nantinya. Cuci tangan menggunakan metode *hand rub* dalam *hand hygiene* pada *five moment* yang akan menentukan gambaran baik atau tidak dalam tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai cuci tangan (Tri, 2020).

Penelitian oleh (Monica, 2018) didapatkan mahasiswa praktik dengan pengetahuan baik sebanyak 14 (36,8%), pengetahuan kurang sebanyak 11 (28,9%). Pengetahuan merupakan hal terpenting yang mempengaruhi tindakan seseorang. Faktor pengetahuan akan mempengaruhi ketaatan dalam melakukan praktik, termasuk praktik *hand hygiene*. Pengetahuan mencuci tangan dapat ditingkatkan dengan memberikan kesadaran melalui edukasi cuci tangan.

Mencuci tangan dengan lima waktu harus dilakukan sebelum kontak dengan pasien, sebelum melakukan tindakan aseptik, sesudah kontak dengan cairan tubuh pasien, sesudah kontak dengan pasien, dan sesudah kontak dengan lingkungan pasien (Wijaya et al., 2018). *Five moments of hand hygiene* penting dilakukan pada setiap melakukan tindakan. Petugas kesehatan seperti perawat selalu melakukan kontak atau terkontaminasi oleh benda ataupun tubuh pasien sehingga tangan menjadi faktor utama terjadinya terkontaminasi oleh mikroorganisme yang terdapat pada benda atau tubuh pasien. Menjaga kebersihan tangan dengan cara mencuci tangan dengan lima waktu harus dilakukan karena merupakan cara yang paling efektif untuk membersihkan

tangan dari kontaminasi mikroorganisme yang menyebabkan penularan infeksi ke pasien (Nasution et al., 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan dengan metode wawancara yang dilakukan peneliti di bulan Maret 2024 terhadap 10 Mahasiswa D III Keperawatan Tingkat 1 di Universitas Muhammadiyah Klaten. Hasil wawancara peneliti dengan pertanyaan tentang pengetahuan cuci tangan yaitu, didapatkan data 10 mahasiswa mampu menjawab definisi cuci tangan dan tujuan cuci tangan. Dari 10 mahasiswa tersebut tidak mampu menjawab pada pertanyaan mengenai waktu yang dibutuhkan untuk mencuci tangan. Dari 10 mahasiswa hanya 4 mahasiswa yang mengetahui dan mampu melakukan praktek cuci tangan 6 langkah.

Dari penjelasan latar belakang serta data tersebut peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Cuci Tangan Pada Mahasiswa D III Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Klaten”.

B. Rumusan Masalah

Infeksi merupakan proses bakteri yang masuk ke dalam tubuh sehingga dapat menyebabkan sakit. Infeksi yang didapatkan pasien, ketika pasien masih dalam proses asuhan keperawatan di rumah sakit disebut sebagai infeksi nosokomial atau *Hospital Acquired Infections* (HAIs).

Infeksi nosokomial atau *Hospital Acquired Infections* (HAIs) merupakan infeksi yang disebabkan adanya bakteri atau virus di rumah sakit dan terjadi selama 48 jam sejak masuk rumah sakit.

Menjaga kebersihan tangan dengan mencuci tangan sangat penting dalam pelayanan kesehatan, karena mencuci tangan yang baik dan benar dapat mencegah terjadinya penularan mikroorganisme dan mengurangi terjadinya resiko infeksi nosokomial. Kumpulan mikroorganisme penyebab infeksi nosokomial atau *Hospital Acquired Infections* (HAIs) dapat dikurangi jumlahnya dengan penggunaan *hand rub* berbahan dasar alkohol dengan

konsentrasi 70%. Berdasarkan latar belakang permasalahan dan hasil yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Cuci Tangan Pada Mahasiwa D III Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Klaten?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Cuci Tangan Pada Mahasiwa D III Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi inisial nama, usia, dan jenis kelamin.
- b. Menganalisa gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Cuci Tangan Pada Mahasiwa D III Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi pada mata kuliah keperawatan dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar pentingnya pemahaman mahasiswa tentang cara cuci tangan dengan benar sebelum menjalani praktek klinik di rumah sakit.

b. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk mengembangkan metode yang tepat dalam memberikan materi dengan tema cuci tangan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian dengan topik cuci tangan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan yang diteliti
1	(Vestabilivy et al., 2016)	“Hubungan Pengetahuan dengan Praktek Cuci Tangan Mahasiswa Program Studi D3 Keperawatan di STIKes Persada Husada Indonesia”	Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Sampel sejumlah 65 Mahasiswa D3 Keperawatan STIKes Persada Husada Indonesia	Hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara praktek cuci tangan dengan pengetahuan responden	Penelitian sebelumnya dilakukan di STIKes Persada Husada Indonesia pada tahun 2016, sedangkan penelitian saat ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Klaten
2	(Afifah et al., 2022)	“Hubungan Pengetahuan Dengan <i>Self Efficacy</i> Dalam Pencegahan Infeksi; Cuci Tangan”	Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif korelatif dengan pendekatan <i>cross sectional study</i> . Sampel sejumlah 145 Mahasiswa Pendidikan Profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala	Hasil analisis hubungan antara variabel pengetahuan dengan <i>self-efficacy</i> menunjukkan tidak ada hubungan pengetahuan dengan <i>self-efficacy</i> dalam pencegahan infeksi; cuci tangan	Penelitian sebelumnya dilakukan pada Mahasiswa Profesi Ners di Universitas Syiah Kuala pada tahun 2022. Sedangkan penelitian saat ini dilakukan pada Mahasiswa D III Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Klaten
3	(Smith et al., 2019)	“Hubungan Pengetahuan Dengan Motivasi Mahasiswa	Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif	Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa Profesi Ners	Penelitian sebelumnya dilakukan pada Mahasiswa Profesi Ners di

Profesi Ners Dalam Pelaksanaan <i>Hand Hygiene</i> di Ruang Rawat Inap	dengan deskriptif korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Sampel sejumlah 36 mahasiswa Profesi Ners STIKes Hang Tuah Pekanbaru	dengan tingkat pengetahuan cukup, mahasiswa Profesi Ners dengan tingkat pengetahuan tahu kategori cukup, mahasiswa Profesi Ners dengan tingkat pengetahuan memahami kategori baik, mahasiswa Profesi Ners dengan tingkat pengetahuan aplikasi kategori cukup	STIKes Hang Tuah Pekanbaru. Sedangkan penelitian saat ini dilakukan pada Mahasiswa D III Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Klaten
--	---	--	---
